

Pola Keruangan Desa dan Kota

Desa merupakan suatu lokasi di pedesaan dengan kondisi lahan sangat heterogen dan topografi yang beraneka ragam. Pola tata ruangnya sangatlah tergantung pada topografi yang ada. Pola tata ruang merupakan pemanfaatan ruang atau lahan di desa untuk keperluan tertentu sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan berguna bagi kelangsungan hidup penduduknya.

Pemanfaatan lahan di desa dibedakan atas dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial adalah untuk perkampungan desa.
2. Fungsi ekonomi adalah dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi seperti , sawah, perkebunan, pertanian dan peternakan

Dalam penataan ruang desa maupun kota diperlukan empat komponen, yaitu :

1. Sumberdaya alam,
2. Sumberdaya manusia,
3. IPTEK dan
4. Spatial (keruangan)

Pola tata ruang desa pada umumnya sangat sederhana, letak rumah di kelilingi pekarangan cukup luas, jarak antara rumah satu dengan lain cukup longgar, setiap mempunyai halaman, sawah dan ladang di luar perkampungan.

Pada desa yang sudah berkembang pola tata guna lahan lebih teratur, yaitu adanya perusahaan yang biasa mengolah sumberdaya desa, terdapat pasar tradisional, tempat ibadah rapi, sarana dan prasarana pendidikan serta balai kesehatan. Semakin maju daerah pedesaan, bentuk penataan ruang semakin teratur dan tertata dengan baik.

Pola persebaran dan pemukiman desa menurut R Bintarto (1977) sebagai berikut:

1. Pola *Radial*
2. Pola *Tersebar*

3. Pola memanjang sepanjang pantai
4. Pola memanjang sepanjang sungai
5. Pola memanjang sepanjang jalan
6. Pola memanjang sejajar dengan jalan kereta api



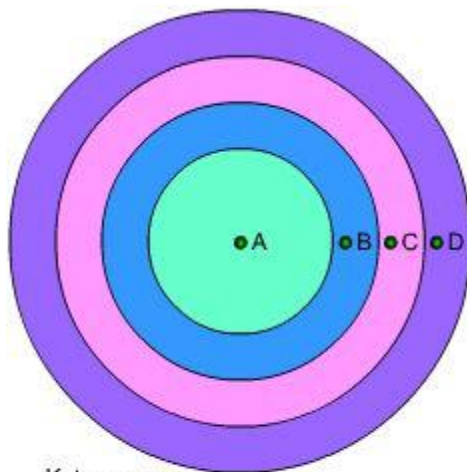
Bentuk dan pola tata ruang kota, dalam penataannya tidak terlepas memperhatikan corak kehidupan penduduk, karena penduduk kota sudah memiliki corak ragam kehidupan yang heterogen, sehingga pola pola tataguna lahan untuk ruang di kota sudah dirancang dengan baik terutama memperhatikan pengadaan sarana perkotaan dengan baik dan terpadu yang meliputi :

1. penyediaan air bersih
2. *drainase* yang baik
3. pengelolaan sampah
4. sanitasi lingkungan
5. perbaikan kampung
6. pemeliharaan jalan kota
7. perbaikan prasarana fungsi pasar.

Jadi bagaimana pola tata ruang kota ?

Pola keruangan kota kaitannya dengan tataguna lahan, wilayah perkotaan meliputi :

- + Kota / Inti kota
- + Sub daerah perkotaan
- + Jalur tepi daerah perkotaan
- + Jalur tepi daerah perkotaan paling luar
- + Jalur batas desa – kota pedesaan



Keterangan:

A : Kota Jakarta C : Kota Cibitung
B : Kota Bekasi D : Kota Cikarang

Berdasarkan lokasi pusat kegiatan kota dikelompokkan menjadi :

1. Pusat kota
2. Selaput inti kota
3. Kota satelit
4. Sub Urban

Pengertian Kota

Menurut Prof. Bintarto pengertian kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan adanya kepadatan penduduk yang tinggi, strata social dan ekonomi yang heterogen, dan materialistis. Kota (city) adalah bentang budaya yang ditimbiulkan oleh unsure-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk yang cukup padat dan besar

dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dengan daerah belakangnya(hinterland).

Pengertian kota yang lain dapat diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki gejala pemusatan penduduk yang merupakan suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial, ekonomi, kultur, yang terdapat di daerah tersebut dengan adanya pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya. Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk dan diwarnai dengan strata sosial, ekonomi yang heterogen, dan berorientasi pada materialistik.

Pola - pola kota

1. Pola Sentralisasi

Pola sentralisasi adalah pola persebaran kegiatan kota yang cenderung berkumpul atau berkelompok pada satu daerah atau wilayah utama. Area utama tersebut merupakan daerah yang ramai dikunjungi serta dilewati oleh banyak orang pada pagi, siang, dan sore hari namun sunyi di malam hari.

2. Pola Desentralisasi

Pola desentralisasi adalah pola persebaran kegiatan kota yang cenderung menjauhi titik pusat kota atau inti kota sehingga dapat membentuk suatu inti / nukleus kota yang baru.

3. Pola Nukleasi

Pola nukleasi adalah pola persebaran kegiatan kota yang mirip dengan pola penyebaran sentralisasi namun dengan skala ukuran yang lebih kecil di mana inti kegiatan perkotaan berada di daerah utama.

4. Pola Segresi

Pola segresi adalah pola persebaran yang saling terpisah-pisah satu sama lain menurut pembagian sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Dan jika kita umpamakan dengan papan permainan dart atau papan target anak panah, maka pusat kota berada pada pusat papan dart atau papan target anak panah dan begitu seterusnya garis-garis lingkaran yang mengelilinginya berurutan adalah wilayah sub urban atau suburb, kemudian diikuti dengan daerah urban dan yang terakhir adalah daerah rural yang masih-masing memiliki sifat dan ciri-ciri tersendiri.

Urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

1. City

City adalah pusat kota yang menjadi pusat sub urban, urban, dan rural area.

2. Suburban / Faubourgh

Sub urban adalah daerah tempat atau area di mana para penglaju / commuter tinggal yang letaknya tidak jauh dari pusat kota. penglaju atau kommuter adalah orang-orang yang tinggal di pinggiran kota yang pulang pergi ke kota untuk bekerja setiap hari.

3. Suburban Fringe

Sub urban fringe adalah area wilayah yang mengelilingi daerah sub urban yang menjadi daerah peralihan kota ke desa.

4. Urban Fringe

Urban fringe adalah daerah perbatasan antara kota dan desa yang memiliki sifat yang mirip dengan daerah wilayah perkotaan. Urban adalah daerah yang penduduknya bergaya hidup modern.

5. Rural Urban Fringe

Rural urban fringe adalah merupakan daerah jalur yang berada di antara desa dan kota.

6. Rural

Rural adalah daerah pedesaan atau desa yang penduduknya hidup sederhana.

a. Kota dilihat dari segi morfologi dan fisiografinya

Kota ditimbulkan karena unsur fisiografis, artinya karena settlement yang dipilih manusia pada mulanya selalu memperhatikan topografi daerah, tanah dan iklim serta kesuburan tanahnya.

Di Indonesia yang pada saat ini sedang dilaksanakan ialah pembangunan kota-kota di daerah baru, dalam hal ini di daerah transmigrasi seperti kota Metro, kota Sukadana dan kota-kota transmigrasi lainnya. Dan untuk ini dikenal dengan sebutan clearing towns. Jadi pola kota juga disesuaikan dengan lokasi dan topografi setempat. Mengenai pengaruh geografis terhadap pemusatan penduduk yang menjadi faktor utama ialah pengaruh lintang tempat.

Selain dari faktor lokasi dan lintang tempat juga faktor logis mempunyai peranan terhadap terjadinya perkembangan kota. Antar lain :

- Sidney, menjadi kota penting karena daerah litoral mengalami upgwarping.
- Constantine di Algeria Barat terdapat di daerah Natural Bridges.

- Rivier de loupe merupakan fall down village di Itali
- Kota-kota disepanjang Canadian Pacific Railways terdapat di Opens Plains

Dan kota-kota di pantai utara Jawa ternyata lebih banyak jumlahnya dari pada dibagian selatan. Ini disebabkan karena reliefnya yang datar dan tanahnya yang merupakan alluvial coastal plain.

Pengertian kota dapat ditinjau dari unsur morfologinya. Kenampakan kota secara morfologi adalah kenampakan-kenampakan tertentu yang mempunyai ciri khas fisik sebuah kota. Untuk melihat di mana batas-batas kota yang dimaksud, maka dapat dilihat dengan menggunakan foto-foto udara sampai batas-batas tertentu dapat dipergunakan untuk mendeteksi kenampakan fisik suatu kota.

Berikut merupakan delapan interpretasi yang dapat digunakan untuk mencari batas-batas kota secara morfologi, yaitu :

- pola (pattern)
- struktur (structure)
- bentuk (shape)
- site
- ukuran(size)
- rona (rone)
- bayangan (shadow)
- tekstur (texture)

Maka kota dilihat dari tinjauan morfologi dapat diartikan sebagai suatu daerah yang tertentu dengan karakteristik tata guna lahan non agraris, suatu tata guna lahan dimana sebagian besar tertutup oleh bangunan yang bersifat non residential maupun residential (secara umum building coverage lebih banyak dari pada vegetation coverage) dengan pola jaringan jalan yang kompleks, dalam satuan yang kompak dan relative besar dari pada satu-satuan permukiman disekitarnya, sementara itu daerah yang bersangkutan adalah mulai terjamah fasilitas- fasilitas kota yang ada.

Dari segi demografi penduduk kota sangat pesat pertumbuhannya, karena selain penduduk asli kota juga banyak para pendatang yang tinggal di daerah perkotaan tersebut, sehingga secara

demografi penduduk kota sangatlah besar.

b. Kota dilihat dari segi ekonominya

Struktur penduduk kota dilihat dari segi ekonomi dapat dilihat dari berbagai jenis mata pencaharian penduduk kota. Jenis mata pencaharian penduduk kota yang ada yaitu diluar bidang pertanian seperti perdagangan, kepegawaian, jasa dan industry.

Interaksi kota dalam bidang ekonomi terlihat dengan adanya lapangan perdagangan, transportasi, dan komunikasi. Tingkat harga barang relative sama, sehingga masing-masing kota dapat tukar menukar berbagai barang kebutuhan yang diperlukan. Sedangkan kegiatan produksi, kegiatan konsumsi, dan kegiatan perdagangan di kota juga lebih teratur. Misalnya, terdapat pasar-pasar, bank-bank, stasiun dan lain-lain yang banyak dapat memasukkan uang bagi kota yang dapat dipergunakan untuk pembiayaan pemeliharaan kota.

Daerah slum / slums adalah daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terfapat di kota atau perkotaan. Daerah slum umumnya dihuni oleh orang-orang yang memiliki penghasilan sangat rendah, terbelakang, pendidikan rendah, jorok, dan lain sebagainya. Di Jakarta dan sekitarnya banyak terdapat daerah slum baik di tengah maupun pinggiran kota. Berikut ini adalah ciri-ciri daerah slum :

1. Banyak dihuni oleh pengangguran
2. Tingkat kejahatan/kriminalitas tinggi
3. Demoralisasi tinggi
4. Emosi warga tidak stabil
5. Miskin dan berpenghasilan rendah
6. Daya beli rendah
7. Kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan
8. Warganya adalah migran urbanisasi yang migrasi dari desa ke kota
9. Fasilitas publik sangat tidak memadai
10. Warga slum yang bekerja kebanyakan adalah pekerja kasar dan serabutan
11. Bangunan rumah kebanyakan gubuk / gubug dan rumah semi permanen

c. Kota dilihat dari segi sosialnya

kota sebagai ciri sosial dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Pelapisan sosial kota. Perbedaan tingkat pendidikan dan stratus sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen. Heterogenitas tersebut dapat berlanjut dan memacu adanya persiapan, lebih-lebih apabila jumlah penduduk di koata semakin bertambah banyak, dan dengan adanya sekolah-sekolah yang beraneka ragam terjadilah pelbagai spesialisasi di bidang keterampilan maupun bidang jenis mata pencahariaan. Dalam hal ini, pelapisan sosial ekonomi dapat ditemukan sebagai salah satu ciri sosial di kota.

- Individualisme, perbedaan status sosial ekonomi maupun cultural dapat menumbuhkan sifat “individualisme” sifat kegotong royongan yang murni sudah jaranga dapat dijumpai di kota. Andaim kata ada sudah dalam bentuk lain. Dalam hal ini pergaulan tatap muka secara langsung dan dalam ukuran waktu yang lama sudah mulai jrang terjadi, karena komunikasi lewat telepon sudah menjadi alat penghubung yang bukan lagi merupakan suatu kemewahan. Selai dari pada itu karena tingkat pendidikan warga kota Yang cukup tinggi maka segala persoalan diusahakan diselesaikan secar perorangan atau pribadi tanpa meminta pertimbangan keluarga lain.walaupun demikian, bangsa Indonesia dengan falsafah, jiwa dan pandangan Pancasilaanya tifak mudah meninggalkan cara hidup gotong royong yang sudah berakar lama dan telah menjadi cirri dan pola hidup bangsa Indonesia (Bintarto;1980)

- Toleransi sosial. Kesibuak masing –masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya. Apabila iniberlebihan maka mereka mampu akan mempunyai sifat tak acuh atau kurang mepunyai toleransi sosial. Di kota masalah ini dapat diatasi dengan adanya lembaga atau yayasan yang berkecimpungan dalam hal-ikhwal kemasyarakatan.

- Jarak sosial. Kepadatan penduduk di kota-kota memang pada umumnya sapat dikatakan cukup tinggi. Biasanya sudah melebihi 10.000 orang/kmpersegi. Jadi secara fisik di jalan, di pasar, di took, di bioskop, dan di tempat yang lain warga kota berdekatan tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan.

- Penilaian sosial. Perbedaan status, perbedaan kepentingan, dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat didasarkan pada latar belakang pendidikan, dan pada latar belakang filsafat.

d. Kota dilihat dari aspek perkembangan teknologinya

Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi dunia industri. Revolusi industri dan elektrifikasi menyebabkan orang bebas memilih tempat tinggal. Radio, televisi, internet dan alat-alat pengangkutan bermotor mempunyai peran penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses perkembangan kota. Daerah perkotaan atau urban areas dapat menjadi lebih luas, karena faktor jarak tidaklah menjadi masalah penghambat lagi.

Kota merupakan tempat utama di sebuah daerah yang mengadopsi canggihnya teknologi. Teknologi sangat berperan dalam setiap aktivitas masyarakat di sebuah perkotaan. Hampir semua aktivitas terdapat peran teknologi di dalamnya. Komunikasi dan transportasi yang merupakan kegiatan vital sudah sangat dipermudah oleh teknologi. Handphone, pengiriman email melalui internet, menjangkau daerah yang jauh (luar daerah) dapat dijangkau dengan cepat dengan menggunakan pesawat.

Teknologi di perkotaan tidak hanya berperan untuk komunikasi, transportasi dan industri saja, akan tetapi dalam hal kesehatan masyarakat perkotaan sudah memanfaatkan penemuan-penemuan dari teknologi. Oleh karena itu dampak dari teknologi, baik untuk perkembangan sebuah kota yaitu membuat aktivitas lebih baik, cepat, flexible, dan kualitas kesehatan meningkat dengan penggunaan teknologi yang tepat guna.

e. Kota dilihat dari aspek budayanya

Budaya merupakan sebuah hasil dari kegiatan manusia yang dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga telah berakar di lingkungan masyarakat. Kebudayaan di kota tentunya lebih kompleks di bandingkan dengan daerah pedesaan, karena kota merupakan daerah sentral kegiatan dimana dapat menarik semua lapisan masyarakat baik berasal dari daerah tersebut, maupun dari daerah lain yang menawarkan sejuta kemungkinan seperti yang dapat kita ambil contoh yaitu kota Jakarta yang merupakan kota megapolitan.

Di kota Jakarta terdapat banyak budaya yang terpengaruh satu sama lain, karena merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Semakin banyak suatu kota dihuni dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda maka kota tersebut akan tumbuh dengan budaya yang kompleks juga.

Seperti yang kita ketahui Kota adalah suatu ciptaan peradaban budaya umat manusia. Kota sebagai hasil dari peradaban yang lahir dari pedesaan, tetapi kota berbeda dengan pedesaan, sedangkan masyarakat kota adalah suatu kelompok teritorial di mana penduduknya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup sepenuhnya, dan juga merupakan suatu kelompok terorganisasi yang tinggal secara kompak di wilayah tertentu dan memiliki derajat interkomuniti yang tinggi.

Kadang kala perbedaan nilai budaya tersebut menyebabkan berbagai problema disekelilingnya. Yaitu :

1. konflik (pertengkaran),
2. kontroversi (pertentangan),
3. kompetisi (persaingan)

Sedangkan di dalam tubuh kota itu sendiri telah tertanam ciri-ciri khasnya, yaitu:

1. Pola interaksi masyarakat perkotaan bersifat vertikal.
2. Pola interaksi masyarakat kota adalah individual.
3. Pola solidaritas sosial masyarakat kota terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

f. Kota dilihat dari aspek politiknya

Kota merupakan pusat dari kegiatan daerah disekelilingnya. Dapat kita ambil contoh, sebuah provinsi memiliki sebuah ibu kota provinsi yang merupakan kota bagi kabupaten-kabupaten di dalamnya. Kota yang memegang otonomi daerah memiliki sebuah sistem demokrasi yang menghantarkan kegiatan-kegiatan di dalamnya menjadi terstruktur dan teorganisir.

Politik di kota lebih kompleks dibandingkan yang terjadi di desa. Acap kali terjadi persaingan perebutan kekuasaan dalam kancah politik di perkotaan. Hal tersebut memberikan dampak baik positif maupun negative dalam perkembangan kota itu sendiri. Pengaruh positifnya yaitu,

persaingan dalam kegiatan politik menuntuk manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bersaing dengan yang lainnya sehingga terjadilah peningkatan pendidikan. Akan tetapi dampak negatifnya persaingan politik yang terjadi di kota sering kali dilakukan secara tidak sehat. Banyak oknum politik yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keinginan pribadi atau organisasinya. Ini menumbuhkan sebuah dilemma budaya yang tidak sehat, yang sekarang banyak kita kenal dengan budaya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, pengantar geografi kota, LIP SPRING, LIP SPRING, Yogyakarta, 1997.
- Bintarto, Penuntun Geografi Sosial, LIP SPRING, LIP SPRING, Yogyakarta, 1965.
- Bintarto, Pengantar Geografi Pembangunan, PT. PB. "Kedaulatan Rakyat" Yogyakarta, 1975.
- Bintarto, Interaksi Desa Kota dan permasalahannya, penerbit Golia Indonesia. 1989.
- Johara T., Jayadinata, Tata Guna Lahan dalam Perencanaan Perdesaan perkotaan dan wilayah, penerbit ITB, Bandung, 1999.